

BAB I

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang dituangkan oleh pengarang sebagai pencerminan dari realitas kehidupan manusia. Segala realitas dan fakta yang terjadi ditengah masyarakat digambarkan oleh pengarang melalui karyanya. Karya tersebut mencoba mengangkat masalah yang luput dari pengamatan dan direfleksikan melalui sastra oleh pengarang.

Bentuk dari karya sastra, antara lain adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi,1988:32). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disingkat dengan KBBI (1996: 694) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengannya menonjolkan watak dan sifat dari setiap perilaku.

Sebagai pencerminan dari realitas kehidupan masyarakat, novel memuat peristiwa-peristiwa yang muncul dengan tokoh sebagai pelaku. Adanya peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel akan muncul banyak konflik bagi para tokohnya. Konflik-konflik yang dialami tokoh tersebut memunculkan sebuah makna dalam cerita. Makna yang muncul dari rentetan peristiwa yang hadir dari para tokoh dalam sebuah novel sangat menarik untuk dikaji. Makna disebut juga dengan tema. Tema (*theme*), menurut Staton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 20005:67) , adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2005:68), untuk menentukan makna pokok novel, perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok, atau tema itu sendiri. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-

persamaan atau perbedaan-perbedaan . Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa konflik dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidak hadiran peristiwa-konflik-situasi haruslah bersifatlah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh cerita itu (Nurgiyantoro, 2005:68).

Sementara menurut Fannie (2002: 84) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi terciptanya karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa beragam. Tema bisa berupa pandangan pengarang, ide atau keinginan pengarang dalam menyisiati persoalan yang muncul.

Salah seorang penulis yang menceritakan tema perjuangan adalah Ahmad Fuadi merupakan penulis Indonesia yang melahirkan karya sastra moderen yaitu novel. Berawal dari hobi Ahmad Fuadi yang suka menulis diari, maka seiring berjalannya waktu hingga pada tahun 2009 lahir karya pertama Ahmad Fuadi berbentuk novel, yaitu novel *Negeri 5 Menara*. Tidak hanya sampai disana, pada tahun 2011 lahir novel kedua yaitu, *Ranah 3 Warna* dan terakhir pada tahun 2013 lahir novel ketiga, yaitu *Rantau 1 Muara*. Ketiga judul ini merupakan trilogi Novel Negeri 5 Menara.

Pada penelitian ini penulis memilih Novel *Negeri 5 Menara* karena novel ini menceritakan Perjuangan awal Alif merantau pulau Jawa ke Pondok Madani di Jawa Timur. *Novel Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini merupakan hasil karya sastra moderen yang terinspirasi langsung dari pengalaman pribadi pengarang dan ditulis sendiri oleh A. Fuadi. Novel ini menceritakan

perjuangan tokoh Alif yang harus memilih sekolah agama seperti cita-cita ibunya. Selanjutnya, Alif memutuskan untuk sekolah agama di Pondok Pesantren Madani di Jawa Timur. Beberapa hari sebelum pendaftaran ditutup Alif berangkat ke Jawa Timur ditemani ayahnya dengan menggunakan bus ANS. Perjalanan tersebut membutuhkan waktu tiga hari tiga malam untuk sampai di Pondok Madani.

Di tengah perjuangannya menimba ilmu agama di Pondok Madani, Randai sahabat sekaligus musuh bebuyutan Alif dari kecil memanas Alif dengan pengalaman enaknya sekolah SMA. Alif sempat goyah ketika Randai sudah tamat SMA dan lulus di ITB. Ditambah dengan keluarnya teman sahabatnya yang paling pintar yaitu Baso dari Pondok Madani karena permasalahan ekonomi dan keluarga. Kepergian Baso membangkitkan penyakit lama Alif kegalauan “Apakah pergi ke PM cita-cita Alif sebenarnya? Apakah keinginan sendiri atau untuk menyenangkan orangtua?”.

Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini menceritakan kisah hidupnya sendiri selama jadi santri di Pondok Pesantren Madani. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam satu kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>).

Dalam novel *Negeri 5 Menara* A. Fuadi diteliti Perjuangan Alif Pemuda asal Bayur Sumatera Barat yang belum pernah pergi jauh keluar Sumatera Barat, memutuskan untuk menimba Ilmu di Pondok Madani di Jawa Timur. Menuruti cita-cita Ibunya yang ingin Alif

sekolah di sekolah agama. Karena keinginan Alif yang berseberangan dengan keinginan ibunya itulah yang membuat Alif sekalian menerima tawaran dari pamannya Pak Etek Gindo adik ibunya untuk melanjutkan ke Pondok Madani.

Ketika sampai di Pondok Madani Alif disambut oleh kakak senior yang mendampingi adik-adik yang ingin belajar di Pondok Madani. Sesampainya di Pondok Madani Alif tidak mengetahui ternyata untuk menjadi santri di Pondok Madani harus melewati ujian tulisan dan ujian lisan berupa wawancara. Alif berjuang lagi untuk mengikuti Test masuk Pondok Madani tanpa persiapan apapun. Dengan hati-hati deg-degan bagaimana nanti kalau tidak lulus. Alif malu kalau harus pulang lagi kemana muka akan di letakkan.

Perjuangan Alif yang harus lulus karena Alif sudah memberi pepatah Arab pada orang kampungnya “tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”, Alif berjuang semaksimal mungkin belajar, agar diterima di PM sebagai santri, Alif sudah berkampanye pada orang kampungnya kalau keputusannya adalah benar untuk merantau ke Jawa. Ditengah kegaluannya, Alif mulai mengurut kejadian yang ia alami dari kesal dengan nasibnya, yang pada akhirnya Alif memutuskan merantau. Kemudian, Alif memutuskan meninggalkan kampungnya lalu pergi ke Jawa Timur dan sesampainya di PM, Alif kaget ternyata untuk jadi santri di PM harus melewati tes wawancara dan tulisan.

Paman Alif, Pak Etek Gindo tidak menerangkan di dalam suratnya kalau untuk masuk PM harus melalui ujian tulis dan wawancara, tidak itu saja Alif juga kaget yang mendaftar ke PM sampai dua ribu orang untuk memperebutkan hanya empat ratus kursi yang tersedia. Alif kaget, pikirannya berbeda dengan fakta yang ia alami. Alif berpikir tinggal datang, mendaftar, dan belajar di PM. Pikiran Alif memutar balik kejadian-kejadian yang ia alami beberapa hari yang lalu. Pada enam hari yang lalu Alif memutuskan menerima tawaran Pak Etek Gindo untuk

melanjutkan ke Pondok Madani, dia kurang menerima akan nasib melanjutkan ke sekolah agama lagi, Kemudian membuat keputusan ekstrim pergi merantau dan diantar ayah, meninggalkan kampung halamannya menuju tempat yang dia tidak tau sama sekali dan kebingungan, kesan dengan apa yang ada di PM dan Alif juga kecut karena tidak ada persiapan untuk ujian masuk PM.

Berkat doa dari orangtua Alif mengerahkan segenap jiwa dan raganya menjawab soal-soal ujian dengan tuntas. Semua hasil belajar dua hari sebelum ujian dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN dikerahkan Alif untuk menjawab soal ujian tulis dan keesokannya Alif mengikuti ujian lisan yang tidak kalah melelahkan dan membuat kepala Alif terasa berat, dan Alif sudah memberikan yang terbaik. Selang sehari setelah ujian lisan tepat tengah malam, 10 papan besar yang berjejer di aula. Orangtua dan calon murid yang sudah tidak sabar berkerumunan dan berdesak-desakan dari satu papan ke papan yang lain. Ayah Alif juga ikut berdesakan bersama Alif, dengan nafas terengah-engah ayah alif menunjuk baris nama dan nomor ujian. Alhamdulillah Alif lulus.

Tahap ujian menjadi santri PM sudah dilalui Alif, bayangan sahabatnya Randai masih menghantui Alif di kampung halaman, Terbayang Randai sedang mengukur baju SMA nya. Alif langsung mengirim telegram untuk amak dan satu surat untuk sahabatnya Randai. Kepada amak Alif mengabarkan kelulusannya diterima sebagai Santri di Pondok Madani dan kepada Randai, Alif menceritakan kisah pengalaman menarik di PM dan betapa Alif masih sedih tidak bisa bergabung dengan dia masuk SMA. Ayah Alif pulang sehari setelah pengumuman ,dan Alif berjuang sendiri di tengah keramaian.

Pada Penjelasan ini di PM tidak ada aturan tertulis, setiap santri wajib mengingat aturan yang sudah dibacakan oleh Kiai Rais, aturan hukuman tidak pandang bulu. Seiring berjalannya

waktu setamatnya Alif dari Pondok Madani, di hari terakhir perpisahan Alif sedih berpisah dengan kawan, guru, dan sekolahnya. Pada satu sisi Alif juga senang dan bangga menjadi alumni pondok madani.

Perjuangan Alif tidak sampai disitu Alif membuktikan pada sahabatnya Randai , bahwa dia mampu untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Ayah Alif menepati janjinya untuk mengurus semua keperluan untuk memperoleh ujian persamaan setingkat SMA. Alif mengebut pelajaran dalam waktu dua bulan , bertepatan dengan jadwal ujian persamaan dua bulan lagi. Pertanyaan demi pertanyaan dan ketakutan muncul kembali di pikiran Alif.

Alif harus belajar lebih keras dan begadang untuk mengebut pelajaran tiga tahun yang harus dijemputnya. Lulus Ujian Persamaan dan UMPTN Alif menyusun strategi perang membantah perkataan orang kampungnya yang meremehkannya. Strategi pertama Alif harus memiliki senjata. Senjata utama untuk menaklukkan pelajaran SMA adalah menguasai buku wajib siswa SMA dari kelas 1 sampai kelas 3. Permasalahan Alif tidak punya satu pun buku pelajaran SMA dan belum pernah mempelajarinya.

Alif meminjam buku kepada Zulman temannya yang resik menjaga catatannya, dan Elva, yang punya semua buku SMA, bersedia meminjamkannya. Kamar Alif sudah seperti toko barang-barang bekas. Buku dan catatan usang berceceran di sana-sini. Alif melebihkan usahanya di atas rata-rata orang lain.

Selang beberapa hari ujian persamaan dilalui Alif menjawab satu per satu soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walaupun Alif sudah belajar sampai begadang ,Alif merasa belajar kerasnya tampak kurang. Banyak soal-soal dari sumber buku yang berbeda. Dengan bahu menguncup alif keluar ruangan paling terakhir.

Beberapa minggu setelah ujian persamaan selesai, Alif pergi ke kantor panitia ujian untuk melihat nilainya. Alhamdulillah Alif mendapatkan nilai biru dengan nilai 6,5.

Perjuangan selanjutnya yang dilalui Alif untuk mengikuti ujian UMPTN, pertandingan melawan diri sendiri sekaligus “musuh” dari seluruh Indonesia. Pada perjuangan ini Alif belajar lebih giat lagi. Alif baru saja membeli formulir dan membolak balik buku panduan UMPTN, Alif takjub tapi juga bingung. Banyak jurusan, fakultas dan universitas yang ada, alif tidak bisa membayangkan sebetulnya apa yang dipelajari di masing-masing jurusan. Banyaknya jurusan yang tertera jari alif terhenti pada “jurusan hubungan internasional”.

Alif memilih jurusan hubungan internasional terasa lebih cocok dengan keterampilan yang dia punya. Sesuai juga dengan cita-citanya ketika di Pondok Madani bersama keenam sahabatnya sahibul menara yang ingin sekolah ke luar negeri. Dari keseriusan Alif untuk sekolah sampai ke luar negeri dan bekerja di luar negeri.

Alif menggunakan jurus yang baru untuk belajar menghadapi ujian UMPTN, gaya neneknya ketika ikut Tarikat, yang selama sehari-hari, kegiatan mereka hanya berzikir dan beribadah di dalam surau untuk menyucikan diri, keluar hanya untuk wudu’, mandi dan buang hajat. Bedanya Alif fokus belajar persiapan ikut UMPTN.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan. Dari segi isi, novel ini karya Ahmad Fuadi menceritakan tentang seorang tokoh Alif yang masih dalam tanggungan orangtua memilih untuk menuruti nasihat ibunya untuk meneruskan sekolah agama, karena pesan guru madrasah Surga dibawah telapak kaki ibu, begitulah keutamaan seorang ibu. Alif memilih sekolah agama di luar kampungnya, memilih pondok madani di Jawa Timur. Keputusan ekstrim yang dipilih Alif. Alif bertanggung

jawab dengan pilihannya ketika sesampainya di pondok ternyata tidak langsung belajar, Alif harus mengikuti ujian tulis dan wawancara tanpa persiapan. Karena dalam balasan surat Pak Etek Gindo tidak ada ujian untuk jadi santri di Pondok Madani dijelaskan Pak etek Gindo. Alif membuktikan kalau dia lulus jadi santri di Pondok Madani dan mengabari amak di kampung kalau dia diterima sebagai santri di Pondok Madani. Dari segi setting, pengarang menggambarkan setting cerita secara lengkap seperti menggambarkan Desa Bayur , Bukittinggi, kelok 44, Maninjau, Gunung Merapi, Pesantren seperti Masjid, Asrama, Menara PM,Aula PM,Mekkah,Kairo (Universitas Al-Azhar),JawaTimur,Sulawesi, Surabaya,medan,WashingtonDC(BenuaAmerika),StadionWembley(Inggris), London, Trafalgar Square (London), kehidupan Santri di Pesanteren dan kutipan bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa minang .

Novel Negeri 5 Menara ini penulis menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Seorang Pemuda asal Maninjau Sumatera Barat yang ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan Alif yang berseberang dengan ibunya membuat dia tidak bisa melawan karena Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu keutamaan ibu , pesan dari guru madrasahny. Ternyata perjuang Alif selama bersekolah di Pondok Madani tidak mulus keinginan untuk keluar dari Pondok Madani menghantuinya di kelas enam, penyakit lama alif kegalauan “apakah pergi ke PM cita-cita alif yang sebenarnya, Apakah keinginan sendiri atau ingin menyenangkan hati orangtua? “. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti perjuangan seorang Santri dan Pandangan terhadap lulusan Pondok Pesantren yang ada dalam novel Trilogi Negeri 5 Menara dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam KBBI (2008: 509) perjuangan merupakan usaha yang penuh kesukaran dan bahaya.

Penelitian ini diharapkan menambah studi analisis sastra khususnya yang berkaitan dengan penelitian novel dengan menggunakan teori sosiologi karya sastra, memberikan sumbangan dalam memanfaatkan teori sastra, khususnya teori sosiologi sastra dalam analisis novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya, serta pembaca pada umumnya dan dapat membantu pembaca menungkapkan perjuangan seorang Lulusan Pondok Pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahamad Fuadi.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mencapai suatu hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perjuangan Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi?
2. Mengapa Alif harus berjuang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

Tujuan Penelitian:

Adapun Tujuan Penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana perjuangan tokoh alif dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
2. Menjelaskan mengapa Alif harus berjuang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Kerangka Teori

Novel ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Selain itu, dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan

bagaimana perjuang seorang santri menyelesaikan sekolahnya di Pondok Madani, yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya sekolah agama.

Secara singkat sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tadi. Menurut Sapardi Djoko Damono (1984:6) yang mengemukakan bahwa sosiologi melakukan analisis objektif, sementara karya menembus kehidupan sosial dan menunjukkan manusia menghadapi masyarakat.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra itu sendiri, terutama kajian sosiologi karya yang langsung peristiwa demi peristiwa dialami penulis sendiri. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang proses penerbitan sastra dan ideologi suatu penerbit.

1.4 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel Negeri 5 Menara ini menggunakan pendekatan teori sosilogi sastra. Menurut Damono (1979) sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosilogi. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan, selanjutnya Damono menyatakan sosilogi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979: 1-2).

Sapardi Djoko Damono dengan bukunya *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (1979), mengemukakan hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat bersifat timbal balik. Diterangkan Damono (1979: 3-4) dalam essay yang berjudul “literature and society” Ian Watt membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Pertama, hubungan dengan konteks sosial pengarang dalam masyarakat. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial masyarakat melibatkan pertanyaan-pertanyaan : sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Dalam bukunya Pradopo (2002: 261-265) memaparkan bahwa di antara kritikus akademik yang berbicara tentang sosiologi sastra adalah Mursal Esten, Andre Hardjana, Faruk H.T , dan Umar Junus. Mursal Esten mengemukakan hipotesis bahwa latar belakang sejarah dan zaman serta latar belakang kemasyarakatan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan novel Indonesia, tidak hanya hubungan sastra dengan sosiologi lebih bersifat memberikan reaksi dari pada mengelarkan teori kritik sosiologi sastra.

Dalam penelitian ini penulis akan memakai apa yang dikatakan Damono (1979: 2) Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah telaah sosilogis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Semi, 1982: 53) yaitu:

1. Sosiologi pengarang yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosilogi karya sastra yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra: yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan

3. Sosilogi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra

Tiga pengklasifikasian yang ditawarkan Wellek dan Waren, maka penulis memilih yaitu sosiologi karya sastra, persoalan yang menyangkut isi karya. Sosilogi sastra karya, melihat apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Metode sosilogi karya sastra erat hubungannya dengan kritik mimetik, yaitu karya sastra itu merupakan cermin atau tiruan masyarakat.

Dalam penelitian ini, dibicarakan perjuangan seorang Pemuda yang berasal dari Maninjau Sumatera Barat dalam menghadapi keinginan ibunya ingin jadi Pemuka Agama. Alif harus bisa bertahan di Pondok Madani demi mewujudkan keinginan ibunya bersekolah di sekolah agama. Godaan demi godaan keinginan melanjutkan cita-cita nya disekolah umum menghampirinya yang membuat ayahnya datang ke PM menyabarkan Alif untuk sabar menunggu satu tahun lagi bertahan di Pondok Madani.

Dalam penelitian sosiologi sastra peneliti memerlukan analisis instrinsik untuk mengidentifikasi novel pada tiap unsur sebagai sebab akibat dalam permasalahan yang terdapat di dalam novel Negeri 5 Menara , maka terlebih dahulu akan dipahami unsur-unsur instrinsik yang terkandung di dalamnya. Pemahamannya unsur-unsur instrinsik tersebut dilakukan dengan teknik struktur. Beberapa unsur instrinsik yang akan dianalisis tersebut terdiri dari plot, tokoh, dan penokohan, latar, dan tema. Setelah itu, untuk mengkaji masalah sosial yang terdapat dalam objek penelitian ini, hasil dari analisis unsur-unsur tersebut akan didekati dengan pendekatan kepada sosiologi karya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, dengan tinjauan sosiologi sastra, belum ada yang meneliti. Beberapa yang ada kaitannya dengan novel Ahmad fuadi.

1. Skripsi Anwar Aziz “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. “Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Tahun 2012. Anwar Aziz menyimpulkan Nilai-nilai pendidikan Negeri 5 Menara terdapat lima dimensi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki empat varian yaitu iman kepada Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada hari akhir.

2. Skripsi Andika Dwi Purnomo “Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra serta Implementasinya Dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II “Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tahun 2016. Andika menyimpulkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Novel Negeri 5 Menara mengandung budaya Maninjau karena Ahmad Fuadi berasal dari Maninjau, Sumatera Barat. Pengarang dalam karya ini mengambil tema bersungguh-sungguh dalam menggapai impian, sementara alur yang digunakan adalah alur maju, Tokoh dalam karya sastra ini meliputi Alif Fikri, Atang, Dulmajid , Baso , Raja, Said, Kiai Rais, Ustad Salman , Ustad Salman, Ustad Torik , Amak Alif, dan Ayah Alif. Novel ini mengambil latar tempat di Maninjau, Jawa, Ponorogo, Bandung, dan Pondok Madani.

3. Skripsi Nur Endah Puji Lestari “Motivasi Belajar Alif Fikri (Tokoh Utama) Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . tahun 2013.

4. Skripsi Susi Rosiana Dewi “ Tokoh dan Penokohan Alif Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Analisis Objektif. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.tahun 2011. Susi menyimpulkan Novel Negeri 5 Menara merupakan novel yang keseluruhan ceritanya mengisahkan mengenai nilai sebuah perjuangan untuk menggapai cita-cita . Upaya-upaya pencapaian sebuah cita-cita yang diinginkan, disajikan melalui tokoh remaja dalam perantauan yang dipilihnya demi sebuah pendidikan yang lebih baik. Secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa yang ada digambarkan sebagai sebuah perjuangan seorang anak kampung yang mempunyai cita-cita besar dalam hidupnya. Dalam novel ini, penceritaan menyelipkan tingkah laku umum remaja, seperti persaingan antar sahabat dan egoisme terhadap keinginan pribadi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian (Erna,2012:12). Metode adalah cara kerja. Metode penelitian diartikan sebagai cara kerja yang dilakukan untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel Negeri 5 Menara karya Ahamd Fuadi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menggunakan metode deskriptif, data diperoleh dari kata-kata yang tertulis dan dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra.

Teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian terdiri atas teknik pengumpulan data, penganalisisan dan penyajian data sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2005: 5). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan memahami novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan.
2. Data dianalisis secara instrinsik, yang meliputi tema, plot, latar, dan penokohan
3. Dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan perjuangan Pemuda di Perantauan
4. Merumuskan kesimpulan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari empat bab, yang terdiri dari bab pertama berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi analisis unsur instrinsik dalam novel Negeri 5 Menara , yang terdiri dari tema, latar, tokoh dan penokohan. Bab ketiga , berisi analisis, Perjuangan alif dalam Novel Negeri 5 Menara. Bab keempat, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

